

SENTUHAN MEDIA MASSA DAN STATUS SOSIAL EKONOMI KAITANNYA DENGAN PERILAKU MENGGONSUMSI MAKANAN TRADISIONAL

Oleh:
Yuriani

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) hubungan antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama, (2) pengaruh tempat tinggal terhadap perilaku mengkonsumsi makanan tradisional, dan (3) perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional antara siswa putra dan siswa putri.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Umum (SMU), Madrasah Aliyah (MA), baik negeri maupun swasta se Kotamadya Yogyakarta Tahun 1998/1999. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 18.332. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik "*multi stage random sampling*" dan diperoleh sampel sebesar 376. Data tentang sentuhan media massa, status sosial ekonomi, tempat tinggal, dan jenis kelamin dijang dengan teknik kuesioner, sedangkan data perilaku mengkonsumsi makanan tradisional dijang dengan teknik *food frequency*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa SMU Negeri, SMU Swasta, MAN dan MAS pada taraf yang kurang; (2) ada hubungan negatif yang signifikan antara sentuhan media massa dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional sebesar $r_{x_1y} = -0,163$, semakin sering seseorang melihat, mendengar, atau membaca iklan makanan nontradisional akan semakin rendah perilaku mengkonsumsi makanan tradisional; (3) ada hubungan negatif yang signifikan antara status sosial ekonomi dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional sebesar $r_{x_2y} = -0,150$, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua akan semakin rendah perilaku mengkonsumsi makanan tradisional; (4) tidak terdapat perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa SMU di Kodya Yogyakarta dilihat dari daerah asal ($F_{hit} 0,091 < F_{tabel} 3,02$); (5) ada perbedaan perilaku konsumsi makanan tradisional antara siswa laki-laki dan perempuan ($t_{hit} -4,77 > t_{tabel} 1,64$), perilaku mengkonsumsi makanan tradisional pada siswa perempuan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki; dan (6) terdapat hubungan yang berarti secara bersama-sama antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi dan perilaku konsumsi makanan tradisional. Besarnya $R_{y12} = 0,219$, koefisien determinan $R^2 = 0,048$ serta harga F regresi 9,409 lebih besar dari F tabel = 3,02 pada dk (2:373) taraf signifikansi 5%.

Sumbangan secara nyata faktor sentuhan media massa dan status sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi makanan tradisional sebesar 4,8% dan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sentuhan Media Massa dan Status Sosial Ekonomi Kaitannya dengan Perilaku Mengonsumsi Makanan Tradisional

Pendahuluan

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang paling utama. Kebutuhan pangan bagi manusia bukan hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dengan jumlah yang cukup, tetapi lebih jauh lagi harus terjamin mutunya untuk menjaga kesehatan manusia (Ibrahim Hasan, 1995).

Ditinjau dari segi asalnya, jenis makanan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu makanan tradisional dan makanan nontradisional. Makanan tradisional adalah makanan khas yang ada di suatu daerah, sejak nenek moyang dan masih ada sampai sekarang yang diwariskan secara turun temurun serta bersifat kedaerahan, dan erat kaitannya dengan kultur yang lainnya, misalnya upacara adat kedaerahan (Suparno, 1994:1).

Makanan tradisional merupakan salah satu aset nasional jika dikembangkan secara maksimal akan mengangkat harkat dan martabat bangsa dan berdampak positif terhadap perekonomian nasional. Bila dikaji dari kemajuan ilmu mutakhir makanan tradisional ternyata memiliki sumber gizi dan nongizi yang bermanfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan. Di samping itu makanan tradisional mempunyai kelebihan bila dibanding dengan makanan nontradisional yaitu dalam pengolahannya tidak diberi bahan tambahan (*food additive*) dan pengawet. Makanan tradisional Indonesia tempe misalnya, mempunyai khasiat mencegah penuaan, menyempurnakan pencernaan, dan mencegah kanker (Astuti, 1995; Wang dalam Sudjana Sibarani, 1995). Bahkan menurut Muhilal (1995: 217), para leluhur kita dulu sudah pula menciptakan makanan yang dikategorikan sebagai "*functional food*".

Pengaruh global nampak menonjol di kota-kota besar diiringi dengan mengalirnya arus budaya makanan barat melalui diperkenalkan dan dipasarkannya sejumlah makanan barat yang tampak sangat mampu menarik minat banyak konsumen (Suhardjo, 1993). Akibat dari adanya kecenderungan ini kelihatannya pasar pangan tradisional menghadapi saingan yang sangat berat, misalnya dari "*Kentucky Fried Chicken, Hamburger, Pizza Hut, Mc Donald, Dunkin' Donuts*, dan sebagainya.

Kecenderungan mulai ditinggalkannya makanan tradisional terutama bagi kalangan remaja dewasa ini, selain dipengaruhi oleh masuknya makanan barat yang sangat gencar diperkenalkannya melalui banyak mass media, juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi suatu keluarga. Berg (1986) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan

kuantitas makanan. Meningkatnya pendapatan perkapita akan dapat meningkatkan mutu konsumsi makanan yang berprotein bahkan berlemak yang biasanya banyak terdapat pada makanan produk luar negeri. Demikian pula hasil penelitian Joko Susanto (1995) pada siswa/siswi SMU di enam kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga, maka semakin besar pula uang saku yang menyebabkan pilihan makanan pada segmen ini beragam.

Status sosial ekonomi suatu keluarga dapat berpengaruh terhadap kebiasaan makan keluarga (Nurmaya Napitu, 1994: 11). Jika di dalam keluarga biasa menyajikan makanan-makanan tradisional maka anak tidak merasa asing untuk mengkonsumsi makanan-makanan tradisional. Sebaliknya, jika di dalam keluarga selalu menyajikan makanan-makanan nontradisional maka anak akan merasa asing terhadap makanan tradisional yang pada gilirannya tidak akan memilih untuk mengkonsumsi makanan tradisional. Bahkan menurut Suharjo (1989) pada masyarakat kota modern di mana hampir semua orang menghabiskan waktu dari pagi sampai sore di tempat kerja sudah tentu tidak banyak waktu untuk memasak. Akibatnya akan berkembang suatu kebiasaan makan yang baru yaitu kebiasaan makan di luar rumah seperti di restoran yang menyediakan makanan yang dapat disajikan dan dikonsumsi dalam waktu yang singkat (*fast food*).

Kecenderungan tergesernya makanan tradisional oleh makanan nontradisional semakin diperparah karena cara penyajiannya yang kurang praktis, kurang bergengsi serta kurangnya promosi/informasi tentang khasiat makanan tradisional. Kecanggihan para produsen makanan nontradisional untuk mengiklankan makanan yang menurut para pakar ilmu gizi mengandung nilai gizi yang berlebihan, telah berhasil mengangkat jenis makanan tersebut menjadi makanan yang bergengsi terutama di kalangan para remaja kita (Koentjoroningrat, 1995:1).

Menurut Hurlock (1980) pola umum pergaulan siswa di daerah perkotaan lebih banyak dipengaruhi oleh *peer group*, dan biasanya cenderung memilih makanan yang dianggap dapat menaikkan status sosial atau gengsinya, sedangkan di pedesaan lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perilaku mengkonsumsi makanan tradisional pada siswa Sekolah Menengah

Sentuhan Media Massa dan Status Sosial Ekonomi Kaitannya dengan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Tradisional

Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama mengkonsumsi makanan utama.

Tujuan khusus penelitian ini juga ingin mengungkap tentang, (1) hubungan antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi, dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional, (2) pengaruh tempat tinggal terhadap perilaku mengkonsumsi makanan tradisional, (3) perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional antara siswa putra dan siswa putri.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Umum (SMU), Madrasah Aliyah (MA), baik negeri maupun swasta se Kotamadya Yogyakarta Tahun 1998/1999. Pelaksanaan penelitian mulai bulan Juni 1998 s.d. Februari 1999. Desain penelitian menggunakan *survey* yang bersifat *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa SMU dan MA se Kotamadya Yogyakarta. Populasi penelitian ini berjumlah 18.332 dengan sampel sebanyak 376 orang siswa. Sampel penelitian diambil dengan teknik "*multi stage random sampling*". Warwick dan Lininger (1975). Data tentang sentuhan media massa, status sosial ekonomi, tempat tinggal, dan jenis kelamin dijangkau dengan teknik kuesioner, sedangkan data perilaku mengkonsumsi makanan tradisional dijangkau dengan teknik *food frequency*. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data meliputi tiga fase, yaitu (1) deskripsi data berbentuk distribusi frekuensi, rerata dan persentase; (2) analisis korelasi Product Moment; (3) analisis regresi; (4) analisis variansi; dan (5) analisis Uji Student's t.

Pembahasan

Secara umum penelitian ini menemukan bahwa perilaku konsumsi makanan tradisional anak SLTA di kodya Yogyakarta masih rendah. Namun demikian ada beberapa hal yang menarik dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut. Hasil analisis korelasi jenjang nihil antara sentuhan media massa (X_1) dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional (Y) diperoleh korelasi negatif sebesar $-0,163$ dan $p = 0,001$. Dengan demikian berarti korelasi jenjang nihil antara sentuhan media massa dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional terdapat hubungan negatif yang signifikan.

Hasil analisis korelasi jenjang nihil antara status sosial ekonomi (X_2) dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional (Y) diperoleh korelasi negatif

sebesar $-0,150$ dengan $p = 0,004$. Dengan demikian berarti korelasi jenjang nihil antara status sosial ekonomi dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional terdapat hubungan negatif yang signifikan.

Hipotesis ketiga yang diuji menyatakan terdapat perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional ditinjau dari klasifikasi daerah tempat tinggal. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan uji beda dengan menggunakan analisis varian satu jalur. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di tiga daerah asal siswa yaitu kota, pinggiran, dan desa.

Berdasarkan hasil analisis varian diperoleh harga F sebesar $0,091$, dengan db $2:273$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh harga F tabel sebesar $3,02$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih kecil daripada F Tabel ($0,091 < 3,02$). Dengan demikian perilaku mengkonsumsi makanan tradisional siswa dari ketiga daerah asal siswa tidak ada beda yang signifikan.

Hipotesis keempat yang diuji menyatakan terdapat perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional ditinjau dari jenis kelamin siswa. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan uji beda mean dengan menggunakan uji t beda mean. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh harga t sebesar $-4,77$, $p=0,00$ dengan taraf signifikansi 5% diperoleh harga t tabel sebesar $1,64$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t Tabel ($-4,77 > 1,64$). Dengan demikian perilaku mengkonsumsi makanan tradisional siswa perempuan dan laki-laki ada beda yang signifikan. Hipotesis nol yang menyatakan bahwa “tidak terdapat perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa SMU di Kodya Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin” ditolak.

Berdasarkan hasil analisis di atas, hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini yang menyatakan “terdapat perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa SMU di Kodya Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin” diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa SLTA di Kodya Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin.

Sentuhan Media Massa dan Status Sosial Ekonomi Kaitannya dengan Perilaku Mengonsumsi Makanan Tradisional

Untuk mengetahui siswa berjenis kelamin yang mana yang lebih tinggi perilaku mengonsumsi makanan tradisional, dapat dilihat pada beda meannya. Ternyata mean siswa perempuan (14,3874) lebih besar bila dibandingkan dengan mean siswa laki-laki (11,8216). Dengan demikian siswa perempuan lebih tinggi perilaku mengonsumsi makanan tradisional daripada siswa laki-laki.

Kemudian dilanjutkan analisis kovarian menunjukkan harga F sebesar 4,952 dan $p = 0,002$. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan perilaku mengonsumsi makanan tradisional antara siswa laki-laki dan perempuan walaupun dikontrol oleh variabel sentuhan media massa (X_1) dan status sosial ekonomi (X_2).

Hipotesis kelima yang diuji menyatakan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional.

Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa harga koefisien korelasi ganda sebesar 0,22 atau dengan nilai $F = 9,409$ dengan derajat kebebasan (db) 2:373 diperoleh harga F tabel dengan taraf signifikansi 5 % sebesar 3,02, hal ini berarti nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($9,409 > 3,02$). Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan secara bersama-sama antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi orang tua dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional dinyatakan signifikan atau berarti.

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda tersebut, maka hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa “tidak ada hubungan yang berarti secara bersama-sama antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional” ditolak. Hal ini berarti hipotesis penelitian (H_a) yang diajukan, yaitu “ada hubungan yang berarti secara bersama-sama antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional” diterima.

Dalam analisis korelasi ganda tidak mengenal adanya arah korelasi baik itu korelasi positif maupun negatif, seperti halnya pada korelasi jenjang nihil. Esensi yang dicari dalam analisis korelasi ganda adalah keberartian hubungan secara bersama-sama antara ubahan-ubahan preditor dan ubahan kreterium, sedangkan arah korelasi telah ditunjukkan melalui analisis jenjang nihil (Susanto, 1997:86).

Untuk mendapatkan persamaan garis regresi, dilakukan uji t terhadap koefisien X_1 , dan X_2 . Dari uji t tersebut baik X_1 maupun X_2 semuanya masuk dalam persamaan regresi ganda (*variables in the equation*). Berdasarkan atas hasil analisis tersebut disusun persamaan garis regresi sebagai berikut. $Y = 17,508 - 0,059X_1 - 0,076X_2$; dimana: X_1 = Sentuhan media massa; X_2 = Status sosial ekonomi; Y = Perilaku mengkonsumsi makanan tradisional

Dari hasil analisis regresi ganda dengan dua preditor sumbangan efektif dari ubahan sentuhan media massa dan status sosial ekonomi dalam memprediksi varian perilaku mengkonsumsi makanan tradisional adalah sebesar 4,8%.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa siswa Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Madrasah Aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta, secara umum menunjukkan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional pada taraf yang kurang. Dari 376 orang responden terdapat 0,27 % siswa yang mempunyai perilaku mengkonsumsi makanan tradisional yang sedang, atau sejumlah 1 orang, ada 44,41% siswa yang mempunyai perilaku mengkonsumsi makanan tradisional yang rendah, atau sejumlah 167 orang, dan ada 55,32% siswa yang mempunyai perilaku mengkonsumsi makanan tradisional yang kurang, atau sejumlah 208 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa adalah kurang.

Tingkat perilaku mengkonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa dalam posisi rendah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain intensitas sentuhan mass media sebagian besar berada pada tingkat rendah (62,23%), dan status sosial ekonomi orang tua sebagian besar juga pada kondisi yang sedang (36,97%). Kondisi seperti itu sangat memungkinkan siswa dalam berperilaku mengkonsumsi makanan nontradisional pada posisi yang kurang.

Dalam penelitian ini ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara sentuhan media massa dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional sebesar - 0,163. Dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin sering seseorang melihat, mendengar, atau membaca iklan makanan nontradisional akan semakin rendah perilaku mengkonsumsi makanan tradisional, dan semakin tinggi dalam mengkonsumsi makanan nontradisional, karena yang diiklankan dalam media massa sebagian besar adalah makanan nontradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardjo (1993) bahwa, arus globalisasi khususnya di bidang komunikasi dan informasi tidak dapat dibendung, termasuk globalisasi dalam

Sentuhan Media Massa dan Status Sosial Ekonomi Kaitannya dengan Perilaku Mengonsumsi Makanan Tradisional

pola konsumsi makanan. Pengaruh global ini nampak menonjol di kota-kota besar diiringi dengan mengalirnya arus budaya makanan barat melalui diperkenalkan dan dipasarkannya sejumlah makanan barat yang tampak sangat mampu menarik minat banyak konsumen. Akibatnya pasar pangan tradisional menghadapi saingan yang sangat berat, misalnya dari "Kentucky Fried Chicken, Hamburger, Pizza Hut, Mc Donald, Dunkin Donuts, dan sebagainya. Hal ini akan menggeser makanan tradisional. Makanan tradisional terutama bagi kalangan remaja dewasa ini cenderung mulai ditinggalkan, karena masuknya makanan barat yang sangat gencar diperkenalkannya melalui banyak mass media.

Dalam penelitian ini pula, ditemukan korelasi negatif yang signifikan antara status sosial ekonomi dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional sebesar $-0,150$ dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, akan semakin rendah perilaku mengonsumsi makanan tradisional. Hal ini senada dengan pendapat Berg (1986) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Meningkatnya pendapatan perkapita akan dapat meningkatkan mutu konsumsi makanan yang berprotein bahkan berlemak yang biasanya banyak terdapat pada makanan produk luar negeri. Demikian pula hasil penelitian Joko Susanto (1995) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi status ekonomi keluarga, maka semakin besar pula uang saku yang menyebabkan pilihan makanan pada segmen ini beragam.

Nurmaya Napitu (1994: 11) juga berpendapat bahwa status sosial ekonomi suatu keluarga dapat berpengaruh terhadap kebiasaan makan keluarga. Jika di dalam keluarga biasa menyajikan makanan-makanan tradisional maka anak tidak merasa asing untuk mengonsumsi makanan-makanan tradisional. Sebaliknya, jika di dalam keluarga selalu menyajikan makanan-makanan nontradisional maka anak akan merasa asing terhadap makanan tradisional yang pada gilirannya tidak akan memilih untuk mengonsumsi makanan tradisional.

Hasil penelitian ini juga didukung pendapat Suharjo (1989) yang menyatakan bahwa, pada masyarakat kota modern di mana hampir semua orang menghabiskan waktu dari pagi sampai sore di tempat kerja sudah tentu tidak banyak waktu untuk memasak. Akibatnya akan berkembang suatu kebiasaan makan yang baru yaitu kebiasaan makan di luar rumah seperti di restoran-restoran *fast food*.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya perbedaan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional antara siswa yang berasal dari kota, pinggiran, maupun desa. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kesamaan beberapa faktor antara lain:

1. Kondisi yang mendukung siswa untuk mengkonsumsi makanan tradisional atau tidak, seperti media massa (radio, TV, koran, dan majalah), baik di kota, pinggiran maupun desa intensitasnya relatif sama. Kondisi seperti itu cenderung menumbuhkan aktivitas yang sama, dan aktivitas merupakan rangkaian dari terbentuknya suatu perilaku. Dengan aktivitas yang sama sudah sewajarnya melahirkan pola perilaku yang tidak jauh berbeda, sehingga perilaku mengkonsumsi makan tradisional di kota, pinggiran, maupun desa tidak berbeda.
2. Telah menjalarnya penjaja makanan nontradisional menyerupai *Kentucky Fried Chicken, Hamburger, Pizza Hut, Mc Donald, Dunkin' Donuts* sampai ke pelosok-pelosok, serta adanya layanan pada konsumen yang menginginkan pesannya diantar sampai rumah. Hal Ini juga mengundang selera remaja yang bertempat tinggal di pinggiran dan desa untuk mencoba merasakan makanan itu. Dengan demikian berarti perilaku siswa yang berasal dari kota, pinggiran, dan desa dalam mengkonsumsi makanan sulit untuk dibedakan.
3. Pada waktu sekolah maupun sesudah pulang sekolah, anak yang berasal dari desa maupun pinggiran selalu bersama-sama dengan anak yang berasal dari kota. Mereka membentuk *peer group*. Mereka bergaul bersama, jajan bersama, membaca media massa bersama, dan bermain bersama, sehingga tidak menutup kemungkinan segala sesuatu yang dilakukan oleh temannya yang berasal dari kota termasuk dalam mengkonsumsi makanan yang cenderung memilih makanan yang dianggap dapat menaikkan status sosial atau gengsinya akan selalu diikuti oleh teman yang berasal dari desa atau pinggiran. Hal ini akan menyebabkan tidak adanya perbedaan antara siswa yang berasal dari kota, pinggiran maupun desa.
4. Siswa SMU Negeri, SMU Swasta, MAN, dan MAS usianya berkisar antara 15-19 tahun. Usia ini masih tergolong fase perkembangan sebagai remaja. Pada usia ini mereka mempunyai kesamaan kebutuhan, keinginan, kegemaran, dan aktivitas (Suryabrata, 1982). Kesamaan itu pada akhirnya akan melahirkan pola perilaku siswa dengan gejala yang universal, termasuk dalam mengkonsumsi makanan tradisional. Dengan demikian kesamaan perilaku

Sentuhan Media Massa dan Status Sosial Ekonomi Kaitannya dengan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Tradisional

mengkonsumsi makanan tradisional sangat dimungkinkan oleh hal-hal tersebut di atas.

5. Dalam penelitian ini ditemukan perbedaan yang signifikan dalam mengonsumsi makanan tradisional antara siswa laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dikarenakan adanya berbagai perbedaan yang mendasar antara siswa putra dan putri. Perbedaan itu dapat dilihat dari perbedaan fisik, minat, perasaan dan kata hati, pendidikan keluarga dan masyarakat (Gunarso, 1982). Perbedaan itu pada akhirnya juga membawa pengaruh terhadap perilaku mengonsumsi makanan tradisional.

Kesimpulan

Berdasarkan atas hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, tingkat perilaku mengonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa SMU, MAN, dan MAS pada taraf kurang. Dari 376 orang responden, terdapat 0,27% siswa yang mempunyai perilaku mengonsumsi makanan tradisional yang sedang, atau sejumlah 1 orang. Ada 44,41% siswa yang mempunyai perilaku mengonsumsi makanan tradisional yang rendah, atau sejumlah 167 orang, dan ada 55,32 % siswa yang mempunyai perilaku mengonsumsi makanan tradisional yang kurang sejumlah 208 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku mengonsumsi makanan tradisional di kalangan siswa adalah kurang.

Kedua, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara sentuhan media massa dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional sebesar $r_{xly} = -0,163$, dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin sering seseorang melihat, mendengar, atau membaca iklan makanan nontradisional akan semakin rendah perilaku mengonsumsi makanan tradisional, dan semakin tinggi dalam mengonsumsi makanan nontradisional, karena yang diiklankan dalam media massa sebagian besar adalah makanan nontradisional.

Ketiga, terdapat korelasi negatif yang signifikan antara status sosial ekonomi dan perilaku mengonsumsi makanan tradisional sebesar $-0,150$ dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, akan semakin rendah perilaku mengonsumsi makanan tradisional.

K keempat, tidak ditemukan adanya perbedaan perilaku mengonsumsi makanan tradisional antara siswa yang berasal dari kota, pinggiran, maupun desa.

Kelima, terdapat perbedaan yang signifikan dalam mengkonsumsi makanan tradisional antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan lebih tinggi perilaku mengkonsumsi makanan tradisional daripada siswa laki-laki.

Keenam, terdapat hubungan yang berarti secara bersama-sama antara sentuhan media massa, status sosial ekonomi dan perilaku mengkonsumsi makanan tradisional.

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan (1) guru diharapkan lebih memberi pengertian kepada siswa bahwa makanan tradisional merupakan aset bangsa, dan kandungan gizi, serta cita rasanya pun tidak kalah dengan makanan nontradisional. Di sisi lain produsen dan penjaja makanan tradisional; perlu meningkatkan cara menyajikan makanan tradisional secara lebih praktis, lebih bergengsi, sehingga mampu menarik pembeli dari kalangan ekonomi kelas menengah ke atas. Juga perlu peningkatan manajemen makanan tradisional dalam produksi (menyangkut cita rasa, kesehatan, kandungan gizi), pengemasan, pemasaran, pengiklanan, sehingga mempunyai daya jual yang mampu bersaing dengan makanan nontradisional baik dalam pasar domestik maupun eksport.

Daftar Pustaka

- Astuti, M. 1995. Tempe sebagai Makanan Tradisional Khas "*Radical Scavenger*" dalam proses Penuaan. Makalah disampaikan dalam *Widyakarya Nasional Khasiat makanan Tradisional Jakarta*. 9-11 juni 1995.
- Berg, A. 1986. *Peranan Gizi dalam Pembangunan Nasional*. Terjemahan. Jakarta: C.V. Rajawali
- Bertram. P. 1975. *Fast Food Operation*. Andover, London: Great Britian by Chapel River Press

Sentuhan Media Massa dan Status Sosial Ekonomi Kaitannya dengan Perilaku Mengonsumsi Makanan Tradisional

- Ganie, S.N. 1995. Promosi Makanan Indonesia Lewat Jalur Media Massa. Makalah disampaikan dalam *Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*. Jakarta. 9-11 Juni 1995.
- Hurlock. 1980. *Psikologi Remaja*. Bandung: Tarsito.
- Koentjoroningrat. 1995. Antropologi Dan Sejarah Pangan. Makalah disampaikan dalam *Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*. Jakarta. 9- 11 Juni 1995.
- Muhilal. 1995. Makanan Tradisional Sebagai Sumber Zat Gizi dan Non Gizi dalam Meningkatkan Kesehatan Individu dan Masyarakat. Makalah disampaikan dalam *Widyakarya Nasional Khasiat Makanan tradisional*. Jakarta. 9-11 Juni 1995.
- Rika Subarniati Triyoga. 1995. Pengembangan Perilaku yang Menyukai Makanan Tradisional Indonesia. Makalah disampaikan dalam *Prosiding Widyakarya Nasional*. Jakarta. 9-11 Juni 1995.
- Sastroamidjoyo, S. 1995. Makanan Tradisional, Status Gizi dan Produktivitas Kerja. Makalah Disampaikan dalam *Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional*. Jakarta. 9 - 11 Juni 1995.
- Soepanto, A. dkk. 1993. Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka Meningkatkan Citra Makanan Indonesia. Disampaikan dalam *Seminar Pengembangan Pangan Tradisional dalam Rangka Penganekaragaman Pangan*. Jakarta. Kantor Menteri Negara Urusan Pangan Badan Urusan Logistik.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor. Depdikbud Dikti Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi Institut Pertanian Bogor.
- Suparno. 1994. Keamanan Dan Gizi Makanan Tradisional. Makalah disampaikan dalam *Seminar Dalam Rangka HUT IKA-BOGA*. Daerah Istimewa Yogyakarta. 24 April 1994.

Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Nomor 2, Tahun II, 2000

Thomson E.F. 1994. Dietary Assessment Resource Manual. *The Journal of Nutrition, Volume 124 Number 115.* p 2247S

Triyogya, R. S. 1995. Pengembangan Perilaku yang Menyukai Makanan tradisional. Makalah disampaikan dalam *Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional.* Jakarta. 9 - 11 Juni 1995.

Warwick, Donald P., & Lininger, Charles A. 1975. *The Sample Survey Theory and Practice.* New York: Mc. GrawHill Book Company.